

# Tiga Sisi Kepribadian Gelap, Segitiga Kecurangan Dan Niat Korupsi (Studi Empiris Pada Pemerintah Kota X)

Ilmi Farikhoh<sup>1</sup>

Abdul Rohman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Magister Akuntansi Universitas Diponegoro, Indonesia

\*Correspondences: [farikhoh@gmail.com](mailto:farikhoh@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kepribadian narsisme, machiavellianisme, psikopat, tekanan keuangan & non keuangan, persepsi kesempatan, dan rasionalisasi terhadap niat korupsi. Populasi penelitian adalah Kepala Organisasi Pemerintah Daerah (OPD) di Pemkot X dengan teknik pengambilan sampelnya adalah sensus, sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 responden. Selain itu, penelitian ini juga memilih SEM berbasis varians (PLS-SEM) sebagai teknik analisis data. Fakta empiris menunjukkan kepribadian machiavellianisme, tekanan keuangan dan non keuangan, serta rasionalisasi mempunyai pengaruh positif atas munculnya niat korupsi, sedangkan kepribadian narsisme, psikopat, dan persepsi kesempatan yang dirasakan oleh individu atas pengendalian internal yang lemah tidak mempunyai pengaruh positif atas munculnya niat korupsi. Hasil dari penelitian ini memberikan implikasi dalam perkembangan pendeteksian korupsi bahwa berdasarkan studi empiris individu mengambil keputusan untuk terlibat dalam skandal kecurangan khususnya korupsi dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Kata Kunci: Kepribadian; Segitiga; Kecurangan; Niat; Korupsi.

*Dark Triad Personalities, Fraud Triangle, And Corrupt Intention (Empirical Study on Regional Government X)*

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the of personality narcissism, machiavellianism, psychopathy, financial & non-financial pressure, perception of opportunity, and rationalization on corrupt intentions. The population is the Head of Regional Government Organizations (OPD) in Pemkot X with the sampling technique used is census, so the total sample are 50 respondents. In addition, this study also chose variance-based SEM (PLS-SEM) as a data analysis technique. Empirical facts show that machiavellianism, financial and non-financial pressure, and rationalization have a positive influence on the corrupt intentions, while narcissism, psychopathic, and perceived opportunity do not have a positive influence on the corrupt intentions. The results of this study have implications in the development of corruption detection that based on empirical studies individuals make decisions to be involved in fraud scandals, especially corruption is influenced by several factors.*

Keywords: Personality; Triangle; Fraud; Intention; Corruption.

Artikel dapat diakses: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 32 No. 8  
Denpasar, 26 Agustus 2022  
Hal. 2075-2092

DOI:  
10.24843/EJA.2022.v32.i08.p09

**PENGUTIPAN:**  
Farikhoh, I. & Rohman, A.  
(2022). Tiga Sisi Kepribadian Gelap, Segitiga Kecurangan Dan Niat Korupsi (Studi Empiris Pada Pemerintah Kota X). *E-Jurnal Akuntansi*, 32(8), 2075-2092

**RIWAYAT ARTIKEL:**  
Artikel Masuk:  
11 April 2022  
Artikel Diterima:  
22 Agustus 2022

## PENDAHULUAN

Berbicara mengenai korupsi memang masih menjadi polemik bagi bangsa Indonesia karena menimbulkan kesengsaraan atau dampak negatif diberbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara (Bihamding, 2018). Korupsi adalah *fraud* yang paling banyak terjadi dan paling merugikan di Indonesia, dengan kerugian terbesar banyak dialami organisasi di sektor pemerintahan baik di tingkat pusat maupun daerah (Survei *Fraud* Indonesia, 2019). Korupsi banyak terjadi di lingkup pemerintahan daerah seperti Pemprov. Jawa Timur dan Pemprov. Jawa Tengah yang jumlah kasusnya mencapai 42 dan 30 kasus, serta banyak pula terjadi di tingkat kabupaten atau kota (Alamsyah, 2020). Seperti yang terjadi di Pemerintah Kota X sebagai kota dengan pengungkapan kasus korupsi terbanyak di Pemprov. Jawa Tengah (Mulyono, 2020). Kasus korupsi yang semakin meningkat di saat pemerintah semangat dalam hal perubahan dan keterbukaan seakan menjadi sebuah ironi yang menyesakkan dan sulit diberantas (Bihamding, 2018) dan (Muttiarni, 2021).

Oleh karena itu, penting untuk mengetahui akar permasalahannya yakni apa saja pemicu munculnya niat korupsi khususnya di sektor pemerintahan. Beberapa studi empiris menegaskan bahwa niat korupsi muncul dikarenakan dua perspektif, yaitu adanya faktor psikologis (sifat atau kepribadian) dan adanya faktor eksternal. Adapun aspek kepribadian dianggap sebagai prediktor paling potensial terhadap niat individu untuk korupsi (Limanago, 2020). Niat yang kuat untuk korupsi muncul pada individu dengan kepribadian narsisme, machiavellianisme, dan psikopat (Gonzalez & Kopp, 2017), (Limanago, 2020), (Nugraha & Etikariena, 2021), (Matulesy *et al.*, 2021), dan (Gu *et al.*, 2021). Akan tetapi, menurut (Gois, 2017), (Harrison *et al.*, 2018), (D'Souza *et al.*, 2019), (Carré *et al.*, 2020), dan (Szabó *et al.*, 2021) adanya ketiga sifat tersebut pada diri individu justru tidak memberikan efek apapun terhadap munculnya niat korupsi. Selain aspek psikologis (faktor kepribadian) yang masih dijumpai adanya ketidak-konsistenan (*inconsistency*).

Penelitian terdahulu terkait pengaruh aspek eksternal (tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi) terhadap niat korupsi juga menghasilkan temuan yang berlawanan. Misalnya, hasil riset empiris menyebutkan bahwa persepsi tekanan, persepsi kesempatan, dan rasionalisasi/justifikasi mampu memicu munculnya niat yang kuat untuk korupsi pada diri individu (Abdullahi & Mansor, 2018), (Anindya & Adhariani, 2019), (Adeoti *et al.*, 2020), (Putri & Yanti, 2020), dan (Yanti, 2020). Akan tetapi, perbedaan hasil ditunjukkan pada riset empiris yang dilakukan oleh Fitri & Nadirsyah (2019), Setiyono (2019), dan Hasuti & Wiratno (2020). Beberapa keterbatasan juga masih ada pada hasil penelitian terdahulu antara lain: (1) responden penelitian terdahulu kurang representatif karena menggunakan metode *convenience sampling* dan tidak bersinggungan langsung dengan kegiatan atau skema *fraud* (Harrison *et al.*, 2018), (Gois, 2017), (Nugraha & Etikariena, 2021), (Szabó *et al.*, 2021), (Hasuti & Wiratno, 2020), (Setiyono, 2019), (Fitri & Nadirsyah, 2019), (Anindya & Adhariani, 2019), dan (Adeoti *et al.*, 2020); (2) instrumen atau kuesioner yang peneliti terdahulu gunakan belum mampu mengukur sisi kepribadian gelap yang lain seperti machiavellianisme dan psikopat, akan tetapi justru cenderung lebih mengukur sisi kepribadian narsisme padahal masing-masing jenis kepribadian gelap memiliki ciri yang tidak sama

(Limanago, 2020), (Gois, 2017), (Nugraha & Etikariena, 2021), (Gu *et al.*, 2021), dan (Szabó *et al.*, 2021).

Penelitian ini bermaksud menutup celah penelitian terdahulu dengan menggunakan metode survei dan teknik sensus sebagai cara peneliti dalam mengambil sampel penelitian karena diharapkan mampu membuat generalisasi dengan tingkat keakuratan yang tinggi atau minim kesalahan (Cooper & Schindler, 2014). Perbedaan berikutnya yakni penelitian lanjutan ini bermaksud membuat model pengaruh langsung variabel tiga sisi kepribadian gelap (narsisme, machiavellianisme, dan psikopat) dan variabel segitiga kecurangan (tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi) terhadap munculnya niat korupsi. Kombinasi variabel tiga sisi kepribadian gelap dan variabel segitiga kecurangan sebagai prediktor didasarkan pada konsep teori atribusi. Alasannya model yang dibangun pada penelitian terdahulu masih fokus terbatas hanya pada salah satu atribusi antara hanya menggunakan variabel tiga sisi kepribadian gelap (narsisme, machiavellianisme, dan psikopat) sebagai prediktor atau hanya menggunakan variabel segitiga kecurangan (tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi) sebagai prediktor (Gonzalez & Kopp, 2017), (Limanago, 2020), (Nugraha & Etikariena, 2021), (Matulesy *et al.*, 2021), (Gu *et al.*, 2021), (Abdullahi & Mansor, 2018), (Anindya & Adhariani, 2019), (Adeoti *et al.*, 2020), (Putri & Yanti, 2020), dan (Yanti, 2020). Dengan demikian, merujuk pada beberapa informasi tersebut maka tujuan riset lanjutan ini antara lain untuk mendapatkan fakta empiris mengenai efek dari kepribadian narsisme, machiavellianisme, psikopat, tekanan keuangan & non keuangan, persepsi kesempatan, dan rasionalisasi terhadap munculnya niat korupsi. penelitian lanjutan ini dimaksudkan mampu memberi pengembangan bagi teori kecurangan klasik yang telah lama menjelaskan alasan mengapa individu terlibat dalam kecurangan. Adanya penelitian lanjutan ini juga dimaksudkan dapat didedikasikan bagi lingkungan pendidikan dan juga bagi para pembaca berupa khazanah keilmuan bahwa berdasarkan studi empiris, individu mengambil keputusan untuk terlibat dalam skandal kecurangan khususnya korupsi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian lanjutan ini juga diharapkan mampu menambah pengetahuan pihak-pihak berwenang di Organisasi Pemda Kota X agar mampu menyusun sistem anti korupsi yang efektif dan efisien berdasarkan konsep dasar teori atribusi.

Konsep dasar teori atribusi berasal dari “psikologi naïf” yang dikembangkan oleh Heider pada tahun 1958 (Kelley, 1973), (Weiner, 1986), dan (Weiner, 2010). Konsep dasar tersebut digunakan untuk memahami bagaimana individu mampu menjelaskan penyebab terjadinya suatu peristiwa atau fenomena tertentu (Griffin, 1998) dan (Schmitt, 2015). Teori atribusi sebagai teori dasar digunakan: (1) untuk menjabarkan proses bagaimana menentukan sebab dan motif dibalik niat individu untuk korupsi. Merujuk pada definisi KBBI (2021) terkait niat itu sendiri diartikan sebagai tendensi, kecondongan, tujuan, keinginan, dan kehendak. Adapun kata korupsi merujuk pada penyelewengan kekuasaan, kapasitas, ataupun yurisdiksi publik untuk keuntungan personal dengan cara eksploitasi, suap-menyuap, penajakan kekuasaan, favoritisme (keberpihakan), dan manipulasi (Singleton & Singleton, 2010), (Ghosh & Siddique, 2015), dan (Fisman & Golden, 2017). Dengan demikian arti niat korupsi yakni keinginan yang muncul dari dalam hati individu untuk menyalahgunakan jabatan bahkan melakukan tindakan yang bersifat

eksploitasi demi keuntungan personal dengan cara suap-menyuap, penajakan kekuasaan, favoritisme (keberpihakan), dan penggelapan. (2) kegunaan teori atribusi yang kedua yakni untuk menguraikan respon individu atas fenomena korupsi di lingkungan sekeliling individu melalui pemahaman alasan dibalik kejadian yang dialami individu, (3) untuk melandasi asosiasi antara atribusi internal dan eksternal dalam memunculkan niat individu melakukan korupsi. Atribusi internal dicerminkan oleh tiga sisi gelap kepribadian individu meliputi kepribadian narsisme, machiavellianisme, dan psikopat; sedangkan atribusi eksternal dicerminkan oleh stimulus dan situasi (elemen segitiga kecurangan berupa tekanan keuangan & non keuangan, persepsi kesempatan atas pengendalian internal yang lemah, dan rasionalisasi).

Menurut teori atribusi milik Heider tahun 1958 (Kelley, 1973), (Weiner, 1986), dan (Weiner, 2010) sebab suatu tindakan baik tindakan etis maupun tidak etis termasuk korupsi terjadi karena adanya atribusi/ penyebab yang berasal dari internal dan eksternal individu. Penyebab (atribusi) internal yakni adanya sifat atau karakter sebagai unsur psikologis yang mendasari tindakan individu. Kepribadian dapat dibagi menjadi dua jenis yakni kepribadian normal dan gangguan kepribadian atau kepribadian gelap. Salah satu jenis kepribadian gelap yang dimiliki individu yakni narsisme. Kepribadian narsisme didefinisikan sebagai persilangan antara rasa aktualisasi diri yang besar (*grandiosity*) dengan rasa ketidakamanan (*insecurity*) (Jones & Paulhus, 2014) dan (Harrison *et al.*, 2018). Kepribadian ini bangga mebesar-besarkan segi kebaikan yang dimiliki, suka mencari atensi individu lain, arogan, dan suka mendalami perihal interaksi sosial antar individu (Gois, 2017). Individu dengan kepribadian narsisme memiliki niat yang kuat untuk melakukan korupsi (Gonzalez & Kopp, 2017), (Limanago, 2020), (Nugraha & Etikariena, 2021), (Matulesy *et al.*, 2021), dan (Gu *et al.*, 2021). Hal itu karena individu dengan kepribadian narsisme akan berupaya mendapatkan kedudukan (*prestise*) dan kemegahan hidup contohnya kediaman mewah, kendaraan mewah dan bermacam-macam perhiasan yang glamor. Semua upaya itu dilakukan agar individu lain memuji dan terkesan dengan dirinya karena terlihat sebagai figur yang luar biasa, meskipun faktanya diluar dari kapasitasnya untuk menanggung segala kemegahan itu. Cara hidup individu yang bermegah-megahan itulah yang akan memunculkan niat individu untuk tidak ragu bertindak korupsi seperti menerima suap dan menyelewengkan kekuasaan. Dengan demikian, hipotesis pertama yang dirumuskan pada penelitian lanjutan ini yaitu sebagai berikut.

H<sub>1</sub> : Kepribadian narsisme pada diri individu berpengaruh positif atas munculnya niat korupsi.

Jenis kepribadian gelap lainnya yang dimiliki individu yakni machiavellianisme. Kepribadian machiavellianisme disebut sebagai kepribadian yang manipulatif (Gois, 2017). Individu dengan kepribadian machiavellianisme yang tinggi memanipulasi perilaku asli mereka dan percaya orang lain mudah tertipu dan bodoh (Harrison *et al.*, 2018). Individu dengan kepribadian machiavellianisme juga cenderung akan muncul dalam dirinya niat yang kuat untuk korupsi (Gonzalez & Kopp, 2017), (Gois, 2017), (Limanago, 2020), (Carré *et al.*, 2020), (Nugraha & Etikariena, 2021), (Matulesy *et al.*, 2021), dan (Szabó *et al.*, 2021). Hal tersebut dikarenakan individu dengan kepribadian machiavellianisme

ketika memiliki suatu keinginan akan berupaya untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan melalui cara apapun, termasuk menipu, berbohong, bahkan mencuri. Sifat dasar manipulatif yang dimiliki oleh individu dengan kepribadian machiavelliasme tentu saja akan memunculkan keinginan dari dalam hati individu untuk menyalahgunakan kekuasaan/jabatan bahkan melakukan tindakan yang bersifat eksploitasi demi keuntungan/kepentingan personal dengan cara suap-menyuap, penajakan kekuasaan, nepotisme/favoritisme (keberpihakan), dan penggelapan. Dengan demikian, hipotesis kedua yang dirumuskan pada penelitian lanjutan ini yaitu sebagai berikut.

H<sub>2</sub>: Kepribadian machiavellianisme pada diri individu berpengaruh positif atas munculnya niat korupsi.

Jenis kepribadian gelap lainnya yang dimiliki individu yakni psikopat. Individu dengan kepribadian psikopat yang tinggi biasanya bermanifestasi sebagai predator masyarakat yang tidak berperasaan, menggunakan agresi dan manipulasi untuk mempengaruhi dan mengendalikan individu lain untuk kepentingan pribadi (Sellbom & Drislane, 2021). Kepribadian psikopat menurut Harrison *et al.*, (2018) juga mencerminkan sikap individu yang kurang bahkan tidak merasa bersalah atas tindakan yang merugikan individu lain. Selain itu, individu yang memiliki kepribadian psikopat cenderung berani menghadapi risiko tanpa memperdulikan kerugian yang ditanggung individu lain (Gois, 2017). Hal tersebut dikarenakan individu dengan kepribadian psikopat yang besar akan mencerminkan tindak tanduk yang lebih amoral dan anti-sosial bahkan tidak segan-segan untuk menyalahgunakan wewenang yang dimiliki dengan melakukan korupsi demi keuntungan pribadi (Limanago, 2020), (Nugraha & Etikariena, 2021), (Matulesy *et al.*, 2021), dan (Szabó *et al.*, 2021). Individu yang psikopat bahkan dapat melakukan korupsi dalam jumlah besar (mega korupsi), meskipun sudah dimonitor dan diaudit oleh lembaga independen secara terus-menerus. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang dirumuskan pada penelitian lanjutan ini yaitu sebagai berikut.

H<sub>3</sub>: Kepribadian psikopat pada diri individu berpengaruh positif atas munculnya niat korupsi.

Menurut teori atribusi milik Heider tahun 1958 (Kelley, 1973), (Weiner, 1986), dan (Weiner, 2010) sebab suatu tindakan baik tindakan etis maupun tidak etis termasuk korupsi terjadi karena adanya atribusi/penyebab yang berasal dari eksternal individu. Atribusi eksternal dicerminkan oleh stimulus dan situasi yang mana juga dapat direpresentasikan oleh elemen segitiga kecurangan. Salah satu unsur yang ada pada segitiga kecurangan adalah tekanan. Tekanan adalah dorongan atau motivasi yang menyebabkan individu melakukan kecurangan (Arles, 2014) dan (Hasuti & Wiratno, 2020). Lazimnya dorongan tersebut berasal dari segi tekanan keuangan dan tekanan non keuangan lainnya (Singleton & Singleton, 2010), (Abdullah & Mansor, 2015), (Maulidi, 2020), dan (Siregar, 2020). Tekanan keuangan yaitu masalah keuangan yang berkaitan dengan kebutuhan sangat mendesak dan tidak dapat dibagikan, sehingga individu menghadapi suatu tekanan finansial. Adapun tekanan non keuangan yaitu masalah diluar kondisi keuangan (Singleton & Singleton, 2010). Umumnya, tekanan keuangan dianggap sebagai pemicu utama tindakan jahat yang dilakukan individu (Abdullah & Mansor, 2015). Studi empiris menyebutkan bahwa tekanan baik

keuangan maupun non keuangan yang dirasakan berpengaruh positif terhadap niat individu untuk korupsi (Hasuti & Wiratno, 2020), (Putri & Yanti, 2020), (Fitri & Nadirsyah, 2019), (Alam, 2020), dan (Anindya & Adhariani, 2019). Hal tersebut dikarenakan, individu yang mengalami masalah keuangan atau berada pada lingkungan pekerjaan yang tidak kondusif cenderung akan merasakan terdesak dan pada akhirnya memunculkan niat untuk bertindak korup sebagai jalan keluar dari situasi atau kondisi tersebut, artinya semakin tinggi tekanan keuangan dan non keuangan yang dirasakan individu, maka hal tersebut akan memicu niat kuat individu melakukan kecurangan termasuk niat kuat untuk korupsi. Dengan demikian, hipotesis keempat yang dirumuskan pada penelitian lanjutan ini yaitu sebagai berikut.

H<sub>4</sub> : Tekanan keuangan dan non keuangan yang dirasakan oleh individu berpegaruh positif atas munculnya niat korupsi.

Konsep kesempatan tidak harus nyata, namun kesempatan ada pada persepsi dan keyakinan pelaku (Albrecht *et al.*, 2015). Artinya ketika individu merasa bahwa ada celah akibat sistem pengendalian internal yang tidak efektif dan individu yakin bisa memanfaatkan kondisi tersebut maka kemungkinan besar akan memunculkan niat individu melakukan kecurangan termasuk munculnya niat korupsi. Celah yang muncul dari kondisi sistem pengendalian internal yang lemah tersebut dapat dikatakan sebagai penyebab yang berasal dari luar diri individu atau istilahnya adalah atribusi eksternal menurut teori terkait atribusi milik Heider tahun 1958 (Kelley, 1973), (Weiner, 1986), dan (Weiner, 2010). Persepsi kesempatan diciptakan oleh kontrol atau sistem pengendalian internal yang lemah sehingga memungkinkan individu melakukan kecurangan (Singleton & Singleton, 2010), (Abdullah & Mansor, 2015), dan (Hasuti & Wiratno, 2020). Maksudnya, makin besar persepsi kesempatan atau celah yang diyakini individu atas lemahnya pengendalian internal, maka hal tersebut akan memicu niat kuat untuk melakukan kecurangan termasuk korupsi (Hasuti & Wiratno, 2020), (Putri & Yanti, 2020), (Setiyono, 2019), (Siregar, 2020), (Dewi *et al.*, 2018), (Alam, 2020), (Abdullah & Mansor, 2018), (Adeoti *et al.*, 2020), dan (Anindya & Adhariani, 2019). Hal tersebut karena kebanyakan kasus pelaku kecurangan yang dihukum atas penggelapan dilatarbelakangi oleh adanya pengetahuan individu yang mampu menyadari kelemahan sistem organisasi dan memanfaatkannya untuk melakukan kecurangan termasuk korupsi. Dengan demikian, hipotesis kelima yang dirumuskan pada penelitian lanjutan ini yaitu sebagai berikut.

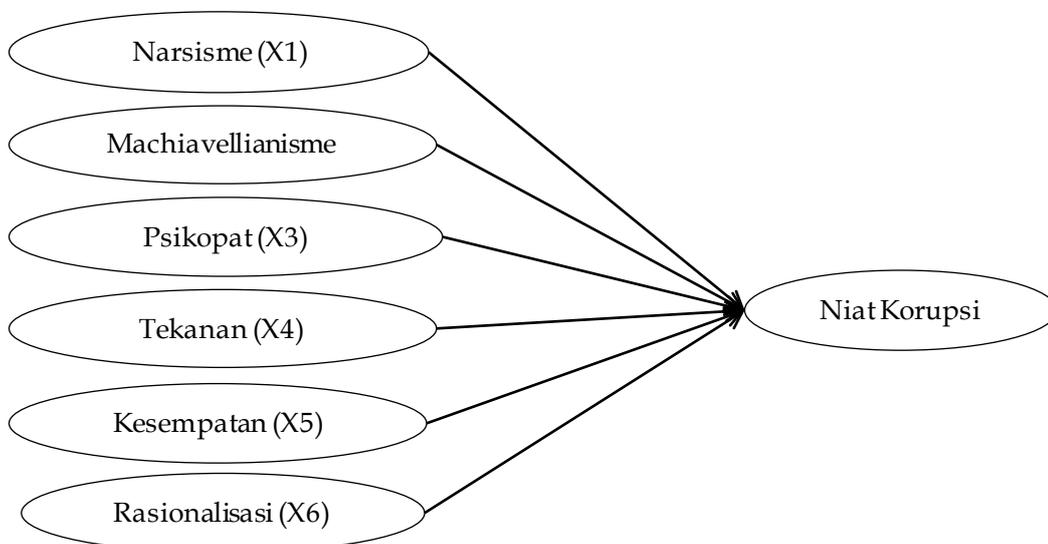
H<sub>5</sub> : Persepsi kesempatan yang dirasakan oleh individu atas pengendalian internal yang lemah berpengaruh positif atas munculnya niat korupsi.

Rasionalisasi mengacu pada justifikasi dan pembenaran bahwa perbuatan tidak etis berbeda dengan tindak kriminal (Abdullah & Mansor, 2015) dan (Hasuti & Wiratno, 2020). Menurut konsep segitiga kecurangan dari Donald Cressey menyebutkan bahwa kebanyakan kasus kecurangan dilatarbelakangi oleh adanya pembenaran individu terhadap kecurangan yang didasarkan pada indikator yang berbeda-beda menyesuaikan kondisi individu yang bersangkutan (Singleton & Singleton, 2010). Bentuk-bentuk pembenaran/justifikasi tersebut menunjukkan adanya konsistensi, konsensus, dan keunikan yang tinggi (penyebab yang bersifat eksternal) berdasarkan model teori atribusi yang dikembangkan oleh Kelley (1973). Artinya bentuk-bentuk rasionalisasi yang dibangun pada diri individu atas

situasi dan kondisi merupakan penyebab yang berasal dari luar diri individu yang mengakibatkan munculnya niat untuk bertindak tidak etis misalnya korupsi. Beberapa contoh pembenaran dan justifikasi individu yang melakukan kecurangan termasuk korupsi yakni individu berasumsi bahwa kecurangan sudah menjadi hal biasa/ wajar dilakukan, individu beranggapan memiliki jasa terhadap organisasi, percaya bahwa tidak akan mengakibatkan kerugian yang fatal, dan lainnya (Arles, 2014). Dengan kata lain individu yang telah menganggap korupsi sebagai kewajaran dan kebiasaan akan muncul niat kuat pada diri individu untuk melakukan tindakan korupsi karena dianggap sah-sah saja dilakukan. Asumsi tersebut sesuai dengan beberapa riset empiris terdahulu yang dilakukan oleh Fitri & Nadirsyah (2019), Siregar (2020), dan Dewi *et al.*, (2018). Dengan demikian, hipotesis keenam yang dirumuskan pada penelitian lanjutan ini yaitu sebagai berikut.

H<sub>6</sub>: Kesiediaan individu merasionalisasikan tindakan korupsi dengan justifikasi atau pembenaran berpengaruh positif atas munculnya niat korupsi.

Oleh karena itu, berdasarkan kerangka berpikir yang sudah dijabarkan, maka dihasilkan paradigma penelitian dalam model sebagai berikut.



**Gambar 1. Model Penelitian**

Sumber: Data Penelitian, 2022

## METODE PENELITIAN

Penelitian lanjutan ini menggunakan metode survei dengan jenis riset kuantitatif dan desain riset *hypothesis testing study*. Populasi yang ditetapkan dalam penelitian lanjutan ini adalah Kepala Organisasi Pemerintah Daerah (OPD) di Pemkot X dengan alasan berdasarkan hasil pemantauan ICW Tahun 2020 diketahui bahwa kasus korupsi banyak terjadi di pemerintah kabupaten atau kota dan korupsi banyak dilakukan oleh individu yang menduduki jabatan kepala OPD. Seperti yang terjadi di Pemerintah Kota X sebagai kota dengan pengungkapan kasus korupsi terbanyak di Pemprov. Jawa Tengah. Adapun teknik pengambilan sampelnya adalah sensus, sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 responden. Alasan penggunaan teknik sensus ini disebabkan total populasi dalam

penelitian lanjutan ini yang relatif minim (sedikit), selain itu diharapkan mampu membuat generalisasi dengan tingkat keakuratan yang tinggi atau minim kesalahan (Cooper & Schindler, 2014). Penelitian lanjutan ini menggunakan variabel dependen Niat Korupsi dengan empat indikator dari Singleton & Singleton (2010) meliputi adanya konflik/konfrontasi kepentingan; adanya suap-menyuap; adanya gratifikasi/hadiah ilegal; dan pemerasan ekonomi. Indikator pembentuk konstruk Niat Korupsi kemudian diukur menggunakan skala *likert* 1 sampai dengan 5 (kategori "Sangat Lemah - Lemah - Cukup - Kuat - Sangat Kuat"), Penelitian lanjutan ini juga terdiri dari beberapa variabel independen seperti Variabel Narsisme yang terbentuk dari empat indikator milik Jones & Paulhus (2014) meliputi kepemimpinan; eksibisionisme; sifat muluk (kebesaran); dan mentalitas hak. Variabel Machiavellianisme terbentuk dari empat indikator milik Jones & Paulhus (2014) meliputi reputasi (gambaran pikiran); sinisme; pembentukan koalisi; dan perencanaan. Variabel Psikopat terbentuk dari empat indikator milik Jones & Paulhus (2014) meliputi perilaku antisosial; gaya hidup yang tidak menentu; efek tidak berperasaan; dan manipulasi jangka pendek. Variabel Tekanan keuangan dan non keuangan terdiri dari tujuh indikator menurut Tuanakotta (2016) meliputi *greed; luxury lifestyle; personal debts; financial crisis*; tekanan akan kebiasaan buruk; tekanan akan pekerjaan; dan tekanan lain-lain. Variabel Persepsi kesempatan atas pengendalian internal yang lemah terbentuk dari empat indikator menurut Tuanakotta (2016) meliputi pengabaian oleh manajemen (*management override*); tidak ada monitoring; tidak ada pemisahan jabatan atau wewenang; dan lemahnya pengamanan terhadap asset organisasi. Variabel Rasionalisasi terdiri dari empat indikator menurut Arles (2014) meliputi asumsi kewajaran; asumsi balas jasa; asumsi tidak menimbulkan kerugian; dan asumsi tujuan baik.

Masing-masing indikator yang membangun konstruk/variabel independen dalam penelitian lanjutan ini kemudian diukur menggunakan skala *likert* 1 sampai dengan 5 (kategori "Sangat Rendah - Rendah - Sedang - Tinggi - Sangat Tinggi"). Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik analisis PLS-SEM dengan tiga uji diantaranya uji evaluasi pengukuran model (*outer modell*), uji struktur model (*inner modell*) dan uji proposisi (hipotesis). Uji *outer modell* meliputi setidaknya tiga jenis pengujian (Hair *et al.*, 2017) diantaranya uji validitas konvergen, uji validitas diskriminan, dan uji reliabilitas komposit. Adapun uji *inner modell* meliputi beberapa prosedur diantaranya uji masalah kolinearitas dan uji R square, sedangkan pengujian hipotesis dilakukan dengan memerhatikan skor t statistik dari output WarpPLS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data deskriptif memberikan gambaran data seperti nilai tertinggi, nilai terendah, *mean*, median, modus dan simpangan baku dari varians data yang diteliti baik itu variabel independen maupun variabel dependen. Berikut ini adalah tabel analisis deskriptif variabel Niat korupsi (NK), Narsisme (N), Machiavellianisme (M), Psikopat (P), Tekanan keuangan dan non keuangan (TKNK), Persepsi kesempatan atas pengendalian internal yang lemah (PK), dan Rasionalisasi dengan justifikasi/pembenaran (R).

**Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel**

Variabel	Min.	Mak.	Mean	Median	Modus	Sd
NK (Y)	13	50	33,2	36,5	38	9,599
N (X1)	25	52	36,6	36	35	5,778
M (X2)	22	41	33,1	34	34	4,505
P (X3)	19	42	30,4	30	31	5,559
TKNK (X4)	20	75	49,8	51,5	54	10,979
PK (X5)	18	49	29,8	29,5	24	6,964
R (X6)	10	38	21,3	21	14	6,684

Sumber: Data Penelitian, 2022

Rata-rata responden memiliki niat korupsi dalam kategori lemah karena nilai mean < median. Adapun rata-rata untuk aspek kepribadian pada diri responden hanya kepribadian machiavellianisme yang berada pada kategori rendah, sedangkan rata-rata responden memiliki kepribadian narsisme dan psikopat yang cukup tinggi. Mayoritas responden juga tidak mengalami tekanan keuangan dan non keuangan yang tinggi, sedangkan persepsi responden akan kesempatan akibat lemahnya pengendalian internal berada pada level sedang dengan tingkat rasionalisasi yang dimiliki cukup rendah. Berikutnya tersaji pula hasil uji validitas konvergen mengukur besarnya korelasi variabel laten dengan indikator lainnya (Sholihin & Ratmono, 2021).

**Tabel 2. Hasil Uji Validitas Konvergen**

Variabel	Outer Loading	Ket.
NK (Y)	1,000	Valid
N (X1)	1,000	Valid
M (X2)	1,000	Valid
P (X3)	1,000	Valid
TKNK (X4)	1,000	Valid
PK (X5)	1,000	Valid
R (X6)	1,000	Valid

Sumber: Data Penelitian, 2022

Validitas konvergen dilakukan dengan memerhatikan skor *outer loading* tiap-tiap parameter. Lazimnya uji validitas konvergen tercapai bila skor *outer loading* > 0,708 (Hair *et al.*, 2017). Hasil uji validitas konvergen pada Tabel 2 menunjukkan bahwa semua variabel menghasilkan nilai *outer loading* 1,000 > 0,708 sehingga dinyatakan valid. Selain uji validitas konvergen untuk uji evaluasi pengukuran model, peneliti juga melakukan uji validitas diskriminan dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 3. Hasil Uji Validitas Diskriminan**

Variabel	NK (Y)	N (X1)	M (X2)	P (X3)	TKNK (X4)	PK (X5)	R (X6)
NK (Y)	(1,000)	0,176	0,519	0,305	0,660	0,490	0,725
N (X1)	0,176	(1,000)	0,184	0,187	0,322	0,178	0,252
M (X2)	0,519	0,184	(1,000)	0,582	0,470	0,182	0,429
P (X3)	0,305	0,187	0,582	(1,000)	0,450	0,027	0,168
TKNK (X4)	0,660	0,322	0,470	0,450	(1,000)	0,458	0,620
PK (X5)	0,490	0,178	0,182	0,027	0,458	(1,000)	0,663
R (X6)	0,725	0,252	0,429	0,168	0,620	0,663	(1,000)

Sumber: Data Penelitian, 2022

Validitas diskriminan dilakukan dengan memerhatikan skor *cross loading*. Umumnya, skor *loading* dari parameter suatu konstruk yang diukur > skor *loading* pada konstruk lain (Hair *et al.*, 2017). Hasil uji validitas diskriminan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa skor *loading* pada satu konstruk laten sebesar 1,000 > konstruk laten lainnya, sehingga masing-masing variabel laten memenuhi kriteria validitas diskriminan. Uji selanjutnya yakni uji reliabilitas komposit dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Komposit**

Variabel	<i>Composite Reliability</i>	Ket.
NK (Y)	1,000	Reliabel
N (X1)	1,000	Reliabel
M (X2)	1,000	Reliabel
P (X3)	1,000	Reliabel
TKNK (X4)	1,000	Reliabel
PK (X5)	1,000	Reliabel
R (X6)	1,000	Reliabel

Sumber: Data Penelitian, 2022

Reliabilitas (keandalan) atas instrumen tercapai apabila respon individu atas pernyataan ialah koheren dari masa ke masa. Variabel/konstruk laten pada penelitian ini dapat dikatakan andal karena skor *composite reliability* > 0.60. Setelah uji evaluasi pengukuran model dilakukan (Tabel 2,3,4), maka langkah berikutnya adalah uji struktur model (*inner modell*) dengan beberapa prosedur diantaranya pertama, uji masalah kolinearitas dengan hasilnya sebagai berikut.

**Tabel 5. Hasil Uji Masalah Kolinearitas**

Variabel	VIF
NK (Y)	2,694
N (X1)	1,140
M (X2)	1,953
P (X3)	1,779
TKNK (X4)	2,384
PK (X5)	1,875
R (X6)	3,157

Sumber: Data Penelitian, 2022

Ada tidaknya masalah kolinearitas pada paradigma persamaan penelitian, bisa diketahui dari skor *variance inflation factor* (VIF). Skor VIF < 5 (lihat Tabel 5) menurut Hair *et al.*, (2017) mencerminkan kondisi tersebut tidak ada masalah kolinearitas. Prosedur uji struktur model (*inner modell*) yang kedua adalah uji *R square*. Evaluasi atas *R square* merupakan uji untuk mengukur efek prediksi suatu paradigma persamaan penelitian (Hair *et al.*, 2017). Adapun hasil uji *R square* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

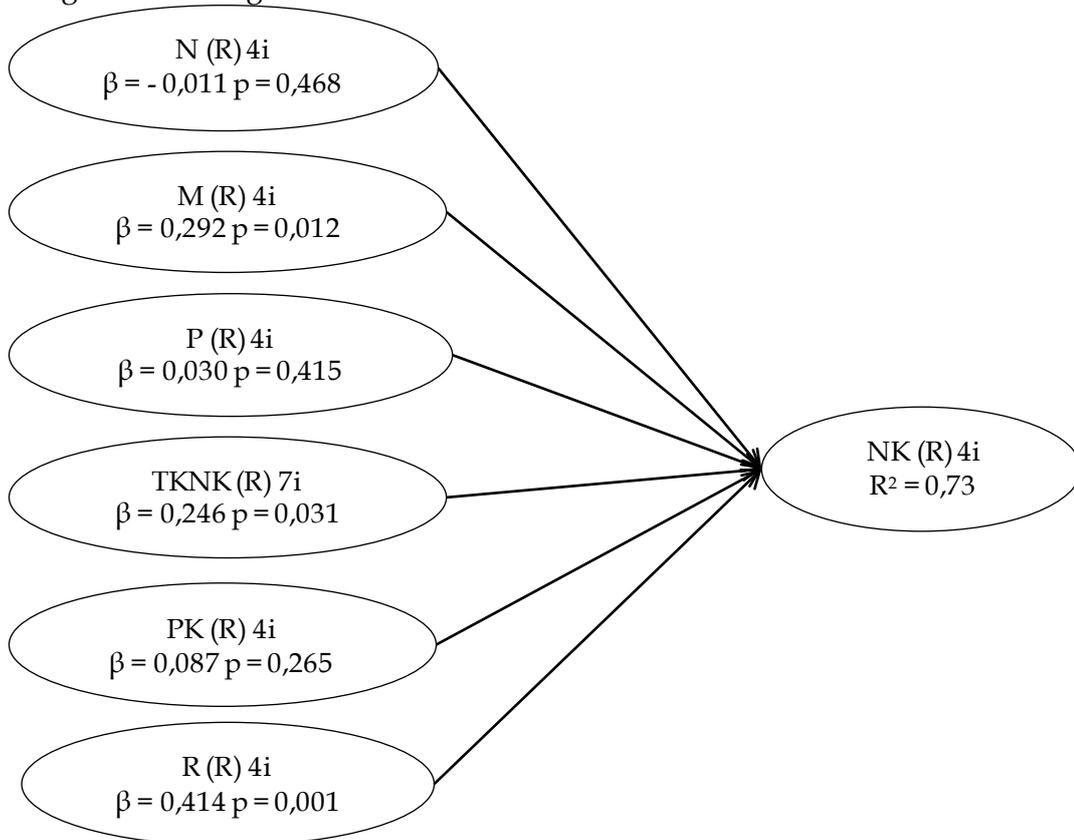
**Tabel 6. Hasil Uji R Square**

Variabel Laten Endogen	<i>R square</i>
NK (Y)	0,723

Sumber: Data Penelitian, 2022

Hasil uji pada Tabel 6, menunjukkan bahwa nilai *R-Square* sebesar 0,723 atau dengan kata lain pengaruh variabel Narsisme (N), Machiavellianisme (M), Psikopat (P), Tekanan keuangan dan non keuangan (TKNK), Persepsi kesempatan

atas pengendalian internal yang lemah (PK), dan Rasionalisasi dengan justifikasi/pembenaran (R) terhadap Niat korupsi (NK) sebesar 72,3% dengan kategori hubungan yang substansial. Adapun 27,7% dijelaskan variabel lain diluar model. Tahap terakhir dari teknik analisis PLS-SEM dalam penelitian lanjutan ini adalah uji proposisi (hipotesis). Adanya uji hipotesis akan membantu peneliti mengetahui besaran efek satu variabel/konstruk laten independen sebagai penjelas variasi variabel/konstruk laten dependen (Ghozali, 2013). Peneliti bisa memerhatikan skor t statistik dari output WarpPLS untuk mengevaluasi hipotesis dengan hasil sebagai berikut:



**Gambar 2. Diagram Jalur**

Sumber: Data Penelitian, 2022

Diagram jalur pada Gambar 2 dapat dibentuk persamaan struktural sebagai berikut.

$$Y = -0,011X_1 + 0,292X_2 + 0,030X_3 + 0,246X_4 + 0,087X_5 + 0,414X_6$$

Selain itu, dari diagram jalur tersebut juga dapat diketahui hasil uji hipotesis yang diringkas dalam Tabel 7.

Hasil output WarpPLS menunjukkan bahwa variabel Narsisme (N) memiliki nilai sig. > 0,05 dan nilai koefisien (β) negatif memberikan fakta empiris bahwa **Hipotesis 1 ditolak**, artinya adanya kepribadian narsisme pada diri individu tidak memberikan efek/ pengaruh akan munculnya niat korupsi. Fakta tersebut tentu saja bertolak belakang dengan teori atribusi milik Heider tahun 1958 (Kelley, 1973), (Weiner, 1986), dan (Weiner, 2010) yang mengasumsikan bahwa atribusi internal (adanya sifat atau karakter) merupakan salah satu aspek penyebab

timbulnya suatu tindakan baik tindakan etis maupun tidak etis termasuk korupsi. Selain itu, fakta terkait hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebut bahwa individu dengan kepribadian narsisme memiliki niat yang kuat untuk melakukan korupsi (Gonzalez & Kopp, 2017), (Limanago, 2020), (Nugraha & Etikariena, 2021), (Matulesy *et al.*, 2021), dan (Gu *et al.*, 2021). Hal ini kemungkinan dapat terjadi karena sifat kontras dari manifestasi internal dan eksternal sifat narsisme yang berkaitan dengan situasi skema kecurangan (Harrison *et al.*, 2018). Misalnya, individu yang ingin terlihat mampu, padahal sebenarnya individu tersebut bisa saja merasa sangat tidak aman tentang kemampuan mereka sendiri. Demikian pula, individu yang narsis sejatinya tidak hanya menginginkan kekuasaan dan prestise yang terkait dengan akumulasi kekayaan dan kekuasaan, tetapi juga takut akan konsekuensi sosial dari deteksi dan kemungkinan timbul kecurigaan.

**Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis**

Hipotesis	Hubungan	Antara Variabel	Koefisien Jalur	<i>P-Value</i>	Keterangan	
H1	N	→	NK (+)	-0,011	0,468	Ditolak
H2	M	→	NK (+)	0,292	0,012	Diterima
H3	P	→	NK (+)	0,030	0,415	Ditolak
H4	TKNK	→	NK (+)	0,246	0,031	Diterima
H5	PK	→	NK (+)	0,087	0,265	Ditolak
H6	R	→	NK (+)	0,414	0,001	Diterima

Sumber: Data Penelitian, 2022

Fakta empiris kedua, variabel Machiavellianisme (M) memiliki nilai sig. < 0,05 dan nilai koefisien ( $\beta$ ) positif yang menunjukkan hasil bahwa Hipotesis 2 diterima, artinya niat untuk melakukan korupsi muncul sebanding dengan adanya kepribadian machiavellianisme pada diri individu atau dengan kata lain variabel machiavellianisme mampu memberikan efek yang positif akan munculnya niat korupsi. Artinya semakin tinggi skor penilaian sisi kepribadian machiavellianisme pejabat yang ada di suatu organisasi/ institusi, maka semakin tinggi pula niat pejabat untuk korupsi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor penilaian sisi kepribadian machiavellianisme pejabat yang ada di suatu organisasi/ institusi, maka semakin rendah pula niat pejabat untuk korupsi di dalam organisasi tersebut. Fakta tersebut tentu mendukung teori atribusi milik Heider tahun 1958 (Kelley, 1973), (Weiner, 1986), (Weiner, 2010) dan juga beberapa penelitian terdahulu yang mengasumsikan bahwa suatu tindakan tidak etis termasuk korupsi muncul akibat dari adanya faktor internal (adanya sifat atau karakter) (Gonzalez & Kopp, 2017), (Gois, 2017), (Limanago, 2020), (Carré *et al.*, 2020), (Nugraha & Etikariena, 2021), (Matulesy *et al.*, 2021), dan (Szabó *et al.*, 2021). Individu dengan kepribadian machiavellianisme ketika memiliki suatu keinginan akan berupaya untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan melalui cara apapun, termasuk menipu, berbohong, bahkan mencuri. Individu dengan kepribadian machiavellianisme dapat memicu munculnya niat yang kuat pada diri individu untuk korupsi. Sifat dasar manipulatif yang dimiliki oleh individu dengan kepribadian machiavellianisme tentu saja akan memunculkan keinginan dari dalam hati individu untuk menyalahgunakan kekuasaan/jabatan bahkan melakukan tindakan yang bersifat eksploitasi demi keuntungan/kepentingan

personal dengan cara suap-menyuap, penajakan kekuasaan, nepotisme/favoritisme (keberpihakan), dan penggelapan.

Fakta empiris ketiga, variabel Psikopat (P) memiliki nilai sig. > 0,05 yang menunjukkan hasil bahwa Hipotesis 3 ditolak meskipun nilai koefisien ( $\beta$ ) positif, artinya kepribadian psikopat yang ada pada diri individu tidak memberikan efek apapun terhadap munculnya niat korupsi. Hal itu dapat terjadi karena kepribadian psikopat merupakan tipe yang masih mengandalkan faktor keberuntungan untuk terhindar dari hukuman ketika melakukan tindakan korupsi. Kondisi tersebut mengakibatkan meskipun individu memiliki kepribadian psikopat yang tinggi bisa saja tidak muncul niat untuk melakukan tindakan tidak etis termasuk korupsi. Fakta tersebut tentu saja tidak sejalan dengan teori atribusi milik Heider tahun 1958 (Kelley, 1973), (Weiner, 1986), (Weiner, 2010) dan juga beberapa penelitian terdahulu yang mengasumsikan bahwa sifat atau karakter psikopat merupakan salah satu aspek penyebab timbulnya suatu tindakan tidak etis termasuk korupsi (Gois, 2017), (Harrison *et al.*, 2018), (Limanago, 2020), (Nugraha & Etikariena, 2021), (Matulessy *et al.*, 2021), dan (Szabó *et al.*, 2021).

Fakta empiris keempat, variabel Tekanan keuangan dan non keuangan (TKNK) memiliki nilai sig. < 0,05 dan nilai koefisien ( $\beta$ ) positif yang menunjukkan hasil bahwa Hipotesis 4 diterima, artinya tekanan keuangan dan non keuangan yang dirasakan individu mempunyai efek positif terhadap munculnya niat untuk melakukan korupsi. Hasil penelitian ini mendukung teori atribusi dan beberapa penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa niat korupsi muncul disebabkan stimulus yang berasal dari luar diri individu, lazimnya dorongan tersebut berasal dari segi tekanan keuangan, akan tetapi bisa juga berasal dari segi tekanan non keuangan lainnya (Kelley, 1973), (Weiner, 1986), dan (Weiner, 2010). Semakin tinggi tekanan keuangan dan non keuangan yang dirasakan individu, maka hal tersebut akan memicu niat kuat individu melakukan kecurangan termasuk niat kuat untuk korupsi (Hasuti & Wiratno, 2020), (Putri & Yanti, 2020), (Fitri & Nadirsyah, 2019), (Alam, 2020) dan (Anindya & Adhariani, 2019). Artinya makin tinggi tekanan hidup individu, maka makin tinggi probabilitas individu tersebut melakukan tindakan kecurangan seperti korupsi. Namun, manakala individu merasa tekanan yang dihadapi itu rendah/ringan, maka probabilitas terjadi tindak pidana korupsi pun makin rendah. Situasi pelik dan terhimpit terbentuk dari tekanan baik finansial maupun non-finansial sehingga individu akan berupaya melancarkan berbagai cara untuk keluar dari situasi tersebut.

Fakta empiris kelima, variabel Persepsi kesempatan atas pengendalian internal yang lemah (PK) memiliki nilai koefisien ( $\beta$ ) positif akan tetapi nilai sig. > 0,05 yang menunjukkan hasil bahwa Hipotesis 5 ditolak, artinya persepsi kesempatan yang timbul dalam diri individu atas pengendalian internal yang lemah tidak mempunyai efek apapun terhadap kemunculan niat korupsi. Hal itu dapat terjadi karena disebabkan sistem pengendalian yang diterapkan di suatu organisasi sudah efektif, sehingga sulit bagi individu untuk melakukan tindakan kecurangan termasuk korupsi. Hasil penelitian tersebut membantah argumen teori atribusi dan beberapa penelitian terdahulu yang selama ini berasumsi bahwa ketika individu merasa bahwa ada celah akibat sistem pengendalian internal yang

tidak efektif dan individu yakin bisa memanfaatkan kondisi tersebut maka kemungkinan besar akan memunculkan niat individu melakukan kecurangan termasuk munculnya niat korupsi (Hasuti & Wiratno, 2020), (Putri & Yanti, 2020), (Fitri & Nadirsyah, 2019), (Alam, 2020) dan (Anindya & Adhariani, 2019). Celah yang muncul dari kondisi sistem pengendalian internal yang lemah tersebut dapat dikatakan sebagai penyebab yang berasal dari luar diri individu atau istilahnya adalah atribusi eksternal (Kelley, 1973), (Weiner, 1986), dan (Weiner, 2010). Fakta empiris keenam, variabel Rasionalisasi dengan justifikasi/pembenaran (R) memiliki nilai sig. < 0,05 dan nilai koefisien ( $\beta$ ) positif yang menunjukkan hasil bahwa Hipotesis 6 diterima, artinya adanya pembenaran individu terhadap niat korupsi mempunyai efek yang selaras, hal itu mendukung teori atribusi dan hasil penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa individu yang telah menganggap korupsi sebagai kewajaran dan kebiasaan akan muncul niat kuat pada diri individu untuk melakukan tindakan korupsi karena dianggap sah-sah saja dilakukan (Fitri & Nadirsyah, 2019), (Siregar, 2020), dan (Dewi *et al.*, 2018). Semakin tinggi tingkat pembenaran atau rasionalisasi karena meyakini bahwa rekan-rekan yang lain pun sering melakukannya, dan korupsi yang dilakukan adalah hal lumrah maka semakin besar kemungkinan munculnya niat untuk korupsi. Suatu pembenaran/legalisasi ialah insting natural individu dan elemen wajib atas terjadinya tindak korupsi, terlebih merupakan elemen atas alasan untuk melakukan tindakan kecurangan seperti korupsi. Kali pertama berbuat kecurangan akan muncul rasa tidak nyaman, pada saat merepetisi tindakan akan terasa gampang dan pada akhirnya menjadi habituasi.

## SIMPULAN

Fakta empiris yang dihasilkan dari penelitian ini memberikan beberapa simpulan diantaranya kepribadian machiavellianisme, tekanan keuangan dan non keuangan, serta rasionalisasi mempunyai pengaruh positif atas munculnya niat korupsi, sedangkan kepribadian narsisme, psikopat, dan persepsi kesempatan yang dirasakan oleh individu atas pengendalian internal yang lemah tidak mempunyai pengaruh positif atas munculnya niat korupsi. Berkenaan dengan temuan bahwa dalam diri individu terdapat dua sisi kepribadian yakni kepribadian normal dan gangguan kepribadian atau kepribadian gelap dimana sisi gelap kepribadian individu terbukti sebagai *trigger* munculnya niat korupsi, maka disarankan bagi Organisasi Pemda Kota X untuk memperketat proses rekrutmen Aparatur Sipil Negara (ASN) khususnya bagi posisi/jabatan pimpinan dengan menambah elemen pertanyaan terkait sisi gelap kepribadian individu pada uji psikotes untuk mencegah atau mengurangi korupsi yang terjadi, pimpinan lembaga pemerintah perlu dituntut untuk meningkatkan nilai-nilai kejujuran dan sikap positif sebagai abdi negara melalui budaya positif organisasi.

Penelitian lanjutan ini hanya terbatas pada persepsi jawaban responden, belum mencakup pengukuran yang memadai untuk mendeteksi adanya korupsi. Hal ini dapat menimbulkan masalah jika persepsi responden berbeda dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga bagi penelitian selanjutnya adalah dianjurkan untuk menggunakan metode wawancara, observasi langsung, ataupun survei kuesioner dengan 1 kali tahap pengambilan data melalui *focus group discussion* agar persepsi peneliti tersampaikan secara jelas kepada responden. Responden riset

lanjutan ini juga hanya terpaku pada kepala OPD di Lingkup Pemkot X, sehingga untuk penelitian berikutnya dapat melibatkan pejabat struktural lainnya di pemda/pemkot seluruh Indonesia untuk dijadikan responden penelitian yang diambil sampelnya didaerah rawan korupsi misal jawa timur dan jawa tengah, hal tersebut dikarenakan kemungkinan korupsi juga banyak dilakukan oleh pejabat struktural disamping kepala daerah. Terakhir, peneliti berikutnya juga dapat mengubah model penelitian dengan menambahkan variabel moderasi budaya sosial/ organisasi atau sistem pengendalian internal untuk melihat apakah mampu mengubah pengaruh variabel-variabel yang telah diteliti khususnya variabel persepsi kesempatan.

## REFERENSI

- Abdullah, R., & Mansor, N. (2015). Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory. Understanding the Convergent and Divergent For Future Research. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 5(4), 38–45. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v5-3/1823>
- Abdullahi, R., & Mansor, N. (2018). Fraud Prevention Initiatives In The Nigerian Public Sector: Understanding The Relationship Of Fraud Incidences And The Elements Of Fraud Triangle Theory. *Journal of Financial Crime*, 25(2), 527–544. <https://doi.org/10.1108/JFC-02-2015-0008>
- ACFE. (2020). Report To The Nations On Occupational Fraud And Abuse: 2020 Global Fraud Study. In *Association of Certified Fraud Examiners, Inc.*
- ACFE Indonesia Chapter. (2020). Survei Fraud Indonesia 2019. In *ACFE Indonesia Chapter*.
- Adeoti, M. O., Shamsudin, F. M., & Mohammad, A. H. M. (2020). Opportunity, Job Pressure And Deviant Workplace Behaviour: Does Neutralisation Mediate The Relationship? A Study Of Faculty Members In Public Universities In Nigeria. *European Journal of Management and Business Economics*, 30(2), 170–190. <https://doi.org/10.1108/EJMBE-08-2017-0002>
- Alam, C. S. (2020). Upaya Pencegahan Korupsi dengan Fraud Triangle Theory. *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, 07(03), 1–7.
- Alamsyah, W. (2020). Laporan Pemantauan Tren Penindakan Kasus Korupsi Semester I 2020. In *Indonesia Corruption Watch*.
- Albrecht, C., Holland, D., Ricardo Malagueño, S., Dolan, I., & Tzafirir, S. (2015). The Role Of Power In Financial Statement Fraud Schemes. *Journal of Business Ethics*, 131(4), 803–813. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-2019-1>
- Anindya, J. R., & Adhariani, D. (2019). Fraud Risk Factors And Tendency To Commit Fraud: Analysis Of Employees' Perceptions. *International Journal of Ethics and Systems*, 35(4), 545–557. <https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2019-0057>
- Arles, L. (2014). Predator vs Accidental Fraudster Diamond theory Refleksi Teori Fraud Triangle (Klasik). *Papper Ilmiah*. [https://www.academia.edu/10503046/Predator\\_vs\\_Accidental\\_Fraudster\\_Diamond\\_theory\\_Refleksi\\_Teori\\_Fraud\\_Triangle\\_Klasik](https://www.academia.edu/10503046/Predator_vs_Accidental_Fraudster_Diamond_theory_Refleksi_Teori_Fraud_Triangle_Klasik)
- Bihanding, H. (2018). Fenomena Perilaku Koruptif Analisa Penyebab Timbulnya Perilaku Koruptif di Indonesia. *Jurnal Inspirasi*, 9(1), 1–8.

- <http://repo.apmd.ac.id/757/1/RAFIKA> DWI CANDRA  
17610001.pdf%0Ainspirasi.bpsdm.jabarprov.go.id/index.php/inspirasi%0A
- Carré, J. R., Jones, D. N., & Mueller, S. M. (2020). Perceiving Opportunities For Legal and Illegal Profit: Machiavellianism And The Dark Triad. *Personality and Individual Differences*, 162, 1–4. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.109942>
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2014). Business Research Methods 12th Edition. In *Library of Congress Cataloging-in-Publication Data* (12th ed.). The McGraw-Hill Companies, Inc.
- D'Souza, M. F., Franco de Lima, G. A. S., Jones, D. N., & Carré, J. R. (2019). Do I Win, Does The Company Win, Or Do We Both Win? Moderate Traits Of The Dark Triad And Profit Maximization. *Revista Contabilidade e Financas*, 30(79), 123–138. <https://doi.org/10.1590/1808-057X201806020>
- Dewi, N. L. P. I. T., Anggaryani, M. P., Septyastini, I. D. A. E., Gayatri, N. M. S., Sudiar, K. D., & Andika, K. D. (2018). Fraud Triangle Di Sektor Pemerintahan (Studi Kasus Pada Dinas Kabupaten Buleleng). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 8(2), 157–162. <https://doi.org/10.23887/jinah.v8i2.19877>
- Fisman, R., & Golden, M. A. (2017). *Corruption: What Everyone Needs to Know*. Oxford University Press.
- Fitri, F., & Nadirsyah. (2019). Pengaruh Tekanan (Pressure), Kesempatan (Opportunity), Rasionalisasi (Rationalization), Dan Kapabilitas (Capability) Terhadap Kecurangan Pengadaan Barang/Jasa Di Pemerintahan Aceh Dengan Pemoderasi Budaya Etis Organisasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(3), 412–427. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v5i1.15437>
- Ghosh, R. N., & Siddique, M. A. B. (2015). *Corruption, Good Governance, And Economic Development Contemporary Analysis And Case Studies* (Sutha Surenddar/Rajni Gamage (ed.)). WorldScientific Publishing Co. Pte. Ltd. All.
- Gois, A. D. (2017). *The Dark Tetrad Of Personality And The Accounting Information Quality: The Moderating Effect Of Corporate Reputation* (Vol. 1, Issue 1).
- Gonzalez, G., & Kopp, L. (2017). The Use of Personality Traits to Predict Propensity to Commit Fraud. *Journal of Forensic & Investigative Accounting*, 9(3), 979–1005.
- Griffin, E. (1998). Attribution Theory of Fritz Heider. In *INTRAPERSONAL COMMUNICATION* (1st ed., pp. 137–145). McGraw-Hill International.
- Gu, Z., He, Y., Liu, L., Liang, Y., Huang, L., Dang, J., Wei, C., Liu, Z., & Su, Q. (2021). How Does Narcissism Influence Corruption? The Moderating Role Of Boredom. *Personality and Individual Differences*, 183, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.111149>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). A Primer On Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). In *International Journal of Research & Method in Education* (2nd ed.). SAGE. <https://doi.org/10.1080/1743727x.2015.1005806>
- Harrison, A., Summers, J., & Mennecke, B. (2018). The Effects of the Dark Triad on Unethical Behavior. *Journal of Business Ethics*, 153(1), 53–77. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3368-3>
- Hasuti, A. T. A., & Wiratno, A. (2020). Pengaruh Budaya Organisasi, Tekanan, Kesempatan, Dan Rasionalisasi Terhadap Perilaku Korupsi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 22(2), 113–123.

- <https://doi.org/10.32424/jeba.v22i2.1589>
- Jones, D. N., & Paulhus, D. L. (2014). Introducing The Short Dark Triad (SD3): A Brief Measure of Dark Personality Traits. *Assessment*, 21(1), 28–41. <https://doi.org/10.1177/1073191113514105>
- KBBI. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses pada 1 Maret 2022 dari Kbbi.Web.Id.
- Kelley, H. H. (1973). The Process Of Causal Attribution. *American Psychologist*, 38, 107–128. <http://www.communicationcache.com/uploads/>
- Limanago, Y. (2020). Hubungan Antara Dark Triad Personality dan Kecenderungan Korupsi Karyawan. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 9(1), 22–26. <https://doi.org/10.21009/jppp.091.04>
- Matulesy, A., Rini, A. P., Limanago, Y., Elentina, M. D. R., & Pandin, M. G. R. (2021). The Causing Corruption Factors of Private Employees and Civil Servants. *NOT PEER-REVIEWED, January*, 1–13. [www.preprints.org](http://www.preprints.org)
- Maulidi, A. (2020). Critiques And Further Directions For Fraud Studies: Reconstructing Misconceptions About Developing Fraud Theories. *Journal of Financial Crime*, 27(2), 323–335. <https://doi.org/10.1108/JFC-07-2019-0100>
- Mulyono, A. J. (2020). 5 Daerah Jawa Tengah Terbanyak Kasus Korupsi. Tagar.Id. Diakses pada 1 Maret 2022 dari <https://www.tagar.id/5-daerah-jawa-tengah-terbanyak-kasus-korupsi>
- Muttiarni, M. (2021). The Study of Individual Morality and Internal Control and the Relationship on Accounting Fraud. *ATESTASI: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 28–36. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.18.03.01.04>
- Nugraha, Y. A., & Etikariena, A. (2021). Anteseden Corrupt Intention: Analisis Peran Dark Triad Personality dan Hierarchy Culture. *Jurnal Ecopsy*, 8(1), 41–51. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.2021.02.004>
- Putri, C. F., & Yanti, H. B. (2020). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Tindak Pidana Korupsi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke-3*, 2721–2726.
- Schmitt, J. (2015). Attribution Theory. *Wiley Encyclopedia of Management*, 9, 1–3. <https://doi.org/10.1002/9781118785317.weom090014>
- Sellbom, M., & Drislane, L. E. (2021). The Classification Of Psychopathy. *Aggression and Violent Behavior*, 59, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2020.101473>
- Setiyono, T. A. (2019). Pengaruh Fraud Triangle Factors Terhadap Perilaku Fraud. *Among Makarti*, 12(23), 108–121. <https://doi.org/10.52353/ama.v12i1.179>
- Singleton, T. W., & Singleton, A. J. (2010). *Fraud Auditing And Forensic Accounting* (4th ed., Vol. 4). John Wiley & Sons, Inc., Hoboken.
- Siregar, A. (2020). Fraud Triangle Dan Korupsi Di Indonesia. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 17(1), 67–81. <https://doi.org/10.25170/balance.v17i1.2012>
- Szabó, Z. P., Simon, E., Czibor, A., Restás, P., & Bereczkei, T. (2021). The Importance Of Dark Personality Traits In Predicting Workplace Outcomes. *Personality and Individual Differences*, 183, 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.111112>
- Weiner, B. (1986). An Attributional Theory of Motivation and Emotion. In *Springer Series in Social Psychology* (2nd ed., Vol. 4, Issue 2). Springer-Verlag New York Inc.
- Weiner, B. (2010). Attribution Theory. *International Encyclopedia of Education*, 6, 558–

- 
563. <https://doi.org/10.1002/9780470479216.corpsy0098>  
Yanti, H. B. (2020). Faktor Determinan Pemicu Korupsi Di Sektor Pemerintahan (Studi Pada Pegawai Negeri Sipil Di Jakarta). *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 15(2), 104-117.